

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Menurut Rambe (dalam Rambe 2017) pendidikan adalah kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dunia pendidikan dalam hal ini, menjadikan siswa-siswi menjadi SDM yang berkualitas dan dapat diharapkan berfikir secara kritis, kreatif, dan berwawasan luas untuk bersaing dalam meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar. Untuk meningkatkan SDM yang berkualitas maka Dinas Pendidikan terus melakukan perubahan sistem kurikulum pendidikan nasional, karena pendidikan juga merupakan bagian penting untuk pembangunan. Proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri pembangunan juga bertujuan untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Pendidikan juga terdapat dalam beberapa undang- undang kita contohnya dalam undang-undang no. 20 tahun 2003. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didikan secara aktif mengembangkkn potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa , dan negara. Pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini adalah wajib belajar 9 tahun.. Sistem pendidikan di Indonesia masia menggunakan paradigma yang sudah lama yaitu ilmu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajak oleh orang yang lebih pandai

atau guru kepada murid. Pada tahun 2019 kebawah bahwa sistem pembelajaran yang digunakan masih tatap muka dengan jam yang sudah ditentukan. Tetapi hal ini berubah karena pada tahun 2020 sampai 2021 sistem pembelajaran berubah drastis dikarenakan oleh pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama didunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. PBB merasa resah akan adanya fakta tersebut. Penyebaran juga membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap pendidikan berbagai banyak negara termasuk Indonesia sendiri (dalam Purwanto et al. 2020). Dengan dilakukan PSBB, siswa atau guru harus melakukan proses belajar mengajar secara daring. Bagi sebagian pihak tertentu menggunakan pengajaran menggunakan sistem *e-learning* merupakan solusi dari masalah yang sedang dihadapi pada saat sekarang ini (dalam Sobana, 2020). Beberapa sekolah di Indonesia melaksanakan ujian bersifat daring atau online. Menurut (dalam Putro Utomo and Purba, 2021) ujian merupakan cara terbatas untuk mengukur kemampuan seseorang, pelaksanaan ujian dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan seseorang atau peserta didik. Ujian juga dapat dijadikan untuk evaluasi untuk menilai seberapa jauh pengetahuan yang sudah dikuasai dan keterampilan yang sudah dimiliki. Ujian dapat mendorong seseorang dalam pembelajaran baik itu secara wawasan atau pengetahuan lainnya. Menurut Fakhruddin dkk (2021) ujian daring merupakan suatu sistem bertujuan untuk memudahkan dalam mengerjakan ujian, yaitu dengan cara daring. Sistem ujian daring tersebut seperti sebuah alat atau sarana. Didalam ujian tersebut tidak ada

batasan oleh ruangan dikarenakan bisa dikerjakan dan di akses dimana saja selama masih ada internet. Bisa kita lihat bahwa di dalam ujian terutama ujian daring terdapat beberapa macam kecemasan yang di rasakan oleh siswa atau peserta ujian.

Pada saat sekarang ada beberapa banyak metode pelaksanaan ujian seperti menggunakan *Geschool*, aplikasi *Geschool* merupakan aplikasi pembelajaran atau ujian yang dapat digunakan pada perangkat komputer atau *smartphone* yang digunakan untuk pembelajaran dan juga ujian apalagi pada masa pandemi pada saat ini. Aplikasi ini juga sangat mudah digunakan dan tentunya memudahkan untuk siswa atau sekolah dalam melaksanakan ujian dirumah maupun disekolah. Pada saat ini siswa masih sangat asing dengan ujian menggunakan aplikasi online dan dapat menimbulkan kecemasan tersendiri pada siswa tersebut.

Kecemasan itu adalah kondisi dimana jiwa seseorang yang penuh dengan kekhawatiran dan juga penuh dengan ketakutan, dengan perasaan tertekan, tidak tenang dan berpikir dengan keadaan kacau terhadap dengan hal-hal yang akan terjadi (AZ-Zahrain dalam Apriliana 2018). Kecemasan juga identik dengan suasana atau perasaan yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah (Barlow & Durand dalam Apriliana 2018). Menurut Gunarsa (dalam Apriliana, 2018) selain itu, seseorang yang mengalami kecemasan cenderung tidak sadar, mudah tersinggung, sering mengeluh, sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu tidurnya atau yang di sebut dengan *insomnia*. Kecemasan muncul karena siswa di bebani oleh pikiran dan bayangan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi bila gagal dalam menghadapi ujian (dalam Maisaroh et al. 2021). Kecemasan merupakan perasaan yang di alami seseorang

ketika dalam keadaan berfikir bahwa sesuatu yang akan terjadi menimbulkan ketakutan, ketidak pastian, bingung, dan merasa takut akan kesalahan (Priest dalam Maisaroh et al. 2021). Menurut Walasary dkk, (2015) kecemasan merupakan pengalamana subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri yang sangat mendasar bagi keadaan individu itu sendiri. Di dalam kecemasan siswa dapat kita kaitakan dengan dukungan sosial yang diterima oleh siswa itu sendiri.

Menurut Bandura (dalam Raharjayanti, 2019) dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan oleh individu, penghargaan akan kepedulian dan bantuan yang akan didapat dari seseorang atau kelompok tertentu. Dengan adanya dukungan sosial akan menjadi penyemangat bagi setiap individu yang mendapatkannya, dukungan sosial juga dapat menjadikan suasana hati seseorang menjadi lebih positif dan dapat mengubah perilaku individu tersebut. Menurut Smet (dalam Purwanto et al. 2019) bentuk dukungan sosial terbagi menjadi 4, yaitu: (1) dukungan emosional, seperti kepedulian, penghargaan, perasaan yang didengarkan, kepercayaan dan perhatian, (2) dukungan, penghargaan seperti penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilaku dalam kehidupan sosial, (3) dukungan informasional seperti pemberian informasi, saran, nasihat yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan sosial, (4) dukungan insrumental seperti adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan.

Menurut Sarafino (dalam Listiyanto 2017) dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain menurut Casel (dalam Listiyanto, 2017) disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat. Setiap orang memerlukan dukungan sosial dan harus saling memberikan dukungan sosial. Hal itu dikarenakan manusia secara kodratnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tanpa adanya dukungan sosial maka akan sulit bagi individu untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik (dalam Listiyanto, 2017). Menurut Cohen dan Syme (dalam Listiyanto, 2017) dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang didalamnya terdapat saling memberi bantuan, kepercayaan, dan saling menghargai. Dukungan sosial akan membuat individu dapat memahami dirinya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi karena bantuan atau keberadaan individu lain. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Listiyanto, 2017) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Selain mengadakan kontak-kontak sosial manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengantisipasi dan menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan siswa MAN 2 Padang Panjang pada tanggal 2 Januari 2022 mereka mengatakan semenjak adanya virus Corona aktivitas belajar dan mengejar tidak maksima lagi dikarenakan belajar sudah melalui daring dan juga ujiannya juga melalui daring hingga sampai saat sekarang ini. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa bahwa mereka merasa sangatlah kaku dengan sistem pembelajaran yang saat ini setelah mereka hampir 2 tahun belajar dan ujian melalui daring. Tetapi pada saat ini mereka juga menjelaskan bahwa sekolah sekarang sudah mulai tatap muka atau tidak daring kecuali ujiannya. Walaupun sekarang sekolah sudah mulai tatap muka tetapi ujian mereka masih tetap daring di sekolah, ketika mereka menghadapi ujian maka siswa dibolehkan membawa *handphone* dikarenakan ujian masih bersifat daring.

Pada saat ujian mereka mengatakan bahwa ujian melalui sebuah aplikasi yang dinamakan *Geschool*. Salah satu mereka menyatakan bahwa mereka lebih cemas terhadap ujian dengan menggunakan aplikasi tersebut, dikarenakan baru pertama kali mereka ujian disekolah bersifat daring. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa takut akan gagal dalam menghadapi ujian tersebut dan di marahi oleh keluarga mereka masing-masing. Beberapa siswa membenarkan ada beberapa aspek yang membuat mereka menjadi cemas dalam menghadapi ujian yaitu seperti adanya perasaan tegang, gelisa, dan perasaan takut akan menghadapi ujian daring. Siswa juga mengatakan bahwa dukunga dari keluarga agak kurang dalam menghadapi ujian, kebanyakan siswa membenarkan apa yang disampaikan oleh temannya itu sendiri. Siswa juga menjelaskan bahwa adanya kecemasan dipengaruhi oleh rasa takut akan nilai mereka

rendah dan akan dimarahi oleh orang tua mereka dirumah. Pernyataan ini dibenarkan oleh siswa lainnya mereka menjelaskan bahwa tidak yakin bahwa dengan dirinya sendiri dan juga dengan sistem pembelajaran dan ujian yang ada disekolah pada saat ini. Mereka merasa tertekan akan ujian yang dilakukan pada saat ini yang membuat mereka tidak percaya diri akan ujian daring tersebut. Beberapa dari siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman berupa ketidakpedulian terhadap teman dan tidak mau meminjamkan materi belajar sebelum ujian, tidak mau memberikan informasi mengenai jadwal ujian serta mengolok-olok saat mendapatkan nilai ujian yang rendah. Pada keluarga, bentuk dukungan sosial yang rendah berupa orang tua yang jarang menanyakan nilai setelah ujian, tidak memberikan uang untuk membeli buku, tidak memberikan nasehat saat nilai turun dan tidak memberikan *achievement* saat mendapatkan nilai yang tinggi. Pada sekolah mereka mendapatkan dukungan sosial berupa sekolah tidak lengkap menyediakan buku paket edisi terbaru sehingga siswa selalu tidak dapat memperbarui ilmu pengetahuannya sehingga tidak mempunyai strategi baru dalam menghadapi ujian, sekolah jarang memberikan seminar pelatihan kepada siswa dan sekolah jarang memberikan reward berupa study tour kepada siswa yang memiliki nilai terbaik.

Penelitian tentang dukungan sosial dengan kecemasan pernah dilakukan oleh Desy Bulkhaini (2015) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi SBMPTN” dengan hasil berdasarkan analisis diperoleh terdapat hubungan negatif terhadap dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi SBMPTN. Serta penelitian yang dilakukan oleh Daniel Rizky

Wicaksono (2016) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK”. Selanjutnya penelitian oleh Yuni Sarjani Rambe dengan judul “Hubungan self efficacy dan dukungan sosial dengan kecemasan siswa ujian nasional berbasis komputer (UNBK) di SMK Swasta PAB 12 Saentis”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Terhadap Ujian Menggunakan Aplikasi Online Geschool Di MAN 2 Padang Panjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di kemungkakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada siswa terhadap ujian menggunakan aplikasi online geschool di MAN 2 Padang Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada siswa terhadap ujian menggunakan aplikasi online geschool di MAN 2 Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna secara teoritis dan praktis untuk pihak yang berkaitan maupun masyarakat umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai dukungan sosial dan kecemasan pada siswa terhadap ujian menggunakan aplikasi online geschool di MAN 2 Padang Panjang dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Subjek dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan dukungan sosial dan kecemasan mereka dalam menghadapi ujian menggunakan aplikasi online geschool.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar sekolah dapat menentukan sikap dalam membantu siswa untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi ujian menggunakan aplikasi online geschool. Seperti memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian menggunakan aplikasi online geschool.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.